

**ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT SUKU SUNDA
DI PROVINSI BALI**

(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda
di Banjar Batannyuh Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat
Provinsi Bali dalam Menghadapi Gegar Budaya)

**Siti Lia Nurbaniah
NIM. 41815106**

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia

E-mail :

lianurbaniah21@gmail.com

ABSTRACT

This study is aimed to describe the cultural adaptation of sundanese people in Banjar Batannyuh, Pemecutan Kelod, West Denpasar, Bali in facing the culture shock. To explain the focus of research, the researcher divides sub-problems of micro. Those are contact stage, disintegration stage, reintegration stage, autonomy stage, and the independence stage.

Research method used in this study is qualitative method and descriptive studies as research design. The data was collected through interview, observation, documentation, literature review, and internet searching. The research subject of this study are the sundanese people who live in Banjar Batannyuh, Bali. There are four informants of this research, they are from sundanese people and balinese people.

The results showed that at the contact stage, the first time Sundanese people moved to Banjar Batannyuh felt comfortable. The movement of Sundanese people is driven by economic factors. At the disintegration stage, the difficulties in terms of language in the process of adaptation of Sundanese people in Banjar Batannyuh can be overcome by communicating continuously. At the reintegration stage, there were no conflicts between the Sundanese people and the indigenous people. At the autonomy stage, the Sundanese have understood verbal and non-verbal communication from the Balinese in varying periods, also at the stage of independence, the Sundanese have understood the new culture to be able to distinguish the Sundanese people from the Balinese people positively.

The process of cultural adaptation of Sundanese tribe in the face of cultural shock in Banjar Bantannyuh is done by increasing the the effectiveness of communication with the local community. The researcher suggests that the Balinese people can be more integrated into the immigrant people because Indonesia is rich in culture.

Keywords: *Adaptation, Culture Shock, Community, Culture, Sundanese Tribe, Banjar Batannyuh, Bali, Disintegration, Reintegration, Autonomy, Independence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Desa Pemcutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat Provinsi Bali dalam menghadapi gegar budaya. Untuk Menjabarkan Fokus Penelitian, maka peneliti membagi sub-sub masalah mikro yaitu tahap Kontak, tahap Disintegrasi, tahap Reintegrasi, tahap Otonomi, dan tahap Independensi.

Metode Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, Observasi, dokumentasi, studi pustaka dan Internet Searching. Subjek Penelitian ini adalah masyarakat Suku Sunda yang tinggal di Banjar Batannyuh Provinsi Bali. Informan penelitian berjumlah 4 orang, yang berasal dari Masyarakat Suku Sunda dan Masyarakat Bali.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada tahap kontak, saat pertama masyarakat Suku Sunda pindah ke Banjar Batannyuh merasakan nyaman. Pindahnya masyarakat Suku Sunda didorong oleh faktor ekonomi. pada tahap disintegrasi, adanya kesulitan dalam segi bahasa dalam proses adaptasi masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh dapat diatasi dengan berkomunikasi terus menerus. Pada tahap reintegrasi, tidak ada konflik yang terjadi diantara masyarakat Suku Sunda dan masyarakat pribumi. Pada tahap otonomi, masyarakat Suku Sunda telah memahami komunikasi verbal dan non-verbal dari masyarakat Bali dalam kurun waktu yang bervariasi, juga pada tahap independensi masyarakat Suku Sunda telah memahami budaya yang baru sehingga mampu membedakan masyarakat Suku Sunda dengan masyarakat Bali secara positif.

Proses adaptasi budaya masyarakat Suku Sunda dalam menghadapi gegar budaya di Banjar Batannyuh dengan cara meningkatkan efektifitas komunikasi dengan masyarakat setempat. Saran dalam penelitian ini, bagi masyarakat Bali agar dapat lebih berbaur lagi dengan masyarakat pendatang karena mengingat Indonesia yang kaya akan budaya.

Kata kunci : Adaptasi, Gegar Budaya, Masyarakat, Budaya, Suku Sunda, Banjar Batannyuh, Bali, Disintegrasi, Reintegrasi, Otonomi, Independensi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perlu adanya adaptasi terhadap kondisi sosial budaya lingkungan baru agar dapat melakukan interaksi dengan individu lainnya sehingga dapat diterima dalam lingkungan social tersebut. Begitu juga yang dialami oleh masyarakat Suku Sunda yang bermigrasi ke Provinsi Bali, tidak mudah baginya untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Sehingga dalam proses adaptasi, tidak dipungkiri jika mengalami gegar budaya atau *Culture Shock*. Gegar budaya timbul karena adanya kecemasan yang diakibatkan karena hilangnya tanda-tanda serta lambang-lambang dalam pergaulan sosial.

Secara geografis sosio-kultural Provinsi Bali berbeda dengan Jawa Barat. Banyak perubahan dan perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat Suku Sunda dari keseharian mereka ketika mereka tinggal di Kampung halamannya. Tidak hanya budaya yang berbeda, nsmun dari adat-istiadat, makanan, bahasa, bahkan kondisi lingkungan alam pun berbeda.

Adapun perbedaan antara Suku Sunda dan Suku Bali, Suku Bali memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang unik, yang dimana hal tersebut selalu ditonjolkan dimanapun mereka berada. Seperti halnya dalam segi bahasa, contohnya masyarakat Suku Bali yang bermigrasi ke luar Bali, secara konstanten mereka tidak menghilangkan budayanya dan tetap menggunakan bahasa Bali. Berbeda

dengan Suku Sunda, bagi masyarakat Suku Sunda yang bermigrasi ke luar daerah Sunda, penggunaan bahasa Sunda sendiri minim digunakan, sehingga mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa sehari-hari.

Hidup sebagai masyarakat pendatang di Banjar Batannyuh Denpasar Barat Provinsi Bali yang merupakan hal baru dan harus hidup berdampingan dengan suku lain yang memiliki budaya yang berbeda merupakan kesulitan tersendiri bagi Suku Sunda, rentan terjadinya konflik sosial apabila tidak dilandasi dengan bainya adaptasi sosial budaya. Agar masyarakat Suku Sunda ini dapat bertahan hidup dan masyarakat pribumi dapat menerimanya, baik itu masyarakat asli maupun masyarakat pendatang suku lainnya maka Suku Sunda harus mampu berinteraksi dan beradaptasi sesuai dengan nilai dan tatanan yang berlaku dalam masyarakat Bali.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Mikro

Bagaimana Proses Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Provinsi Bali dalam Menghadapi Gegar Budaya ?

1.2.2 Makro

1. Bagaimana tahapan **Kontak** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali ?
2. Bagaimana tahapan **Disintegrasi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali ?
3. Bagaimana tahapan **Reintegrasi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali ?

4. Bagaimana tahapan **Otonomi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali ?
5. Bagaimana tahap **Independensi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai Proses Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Provinsi Bali dalam Menghadapi Gejar Budaya

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui tahapan **Kontak** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali
2. Untuk Mengetahui tahapan **Disintegrasi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali
3. Untuk Mengetahui tahapan **Reintegrasi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali
4. Untuk Mengetahui tahapan **Otonomi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali
5. Untuk Mengetahui tahapan **Independensi** masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna terhadap pengembangan penelitian kualitatif khususnya penelitian mengenai adaptasi budaya

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks ilmu komunikasi dan pembelajaran mengenai Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali

2. Kegunaan bagi Universitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM khususnya bagi program studi ilmu komunikasi sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

3. Kegunaan bagi Khalayak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Adaptasi yakni suatu penyesuaian dari suatu individu terhadap lingkungannya, penyesuaian ini diartikan merubah diri individu sesuai dengan keadaan lingkungannya, juga berarti berubahnya lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Adaptasi kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungannya. Tercapainya adaptasi antar budaya yang dituju yakni ketika individu pendatang dan individu budaya setempat dapat saling menerima.

Gegar budaya yakni reaksinya emosional akibat hilangnya penguatan yang diperoleh dari kultur sebelumnya, yang tidak dipahami karena kesalahan pemahaman pada pengalaman baru yang berbeda

Gegar budaya tidak terjadi seketika, namun melewati beberapa tahap. 5 tahap dalam pengalaman transisional yakni :

1. Tahap Kontak adanya kesenangan, keterkejutan, karena melihat hal-hal baru yang disertai dengan harapan
2. Tahap Disintegrasi adanya kebingungan dan disorientasi. Timbulnya frustrasi, cemas, saat menghadapi kondisi baru. Merasakan kebingungan, merasa asing dan depresi sehingga menimbulkan disintegrasi kepribadian.
3. Tahap Reintegrasi adanya penolakan terhadap budaya kedua melalui penstereotipan dan sikap yang serba menilai, serta munculnya keinginan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari budaya yang serupa
4. Tahap Otonomi adanya peka budaya dan kemampuan memahami budaya baru, sehingga mampu menyesuaikan. Ditandai dengan munculnya sikap lebih santai serta bisa paham orang lain secara verbal dan nonverbal, juga merasa nyaman dengan sebagai orang dalam di dalam budaya yang berbeda.
5. Tahap Independensi adanya kemiripan dan perbedaan budaya dan sikap menghargai, bahkan menikmatinya. Disini individu menjadi merasa “manusia antarbudaya” yang paham berbagai budaya dan mampu bergaul dengan individu berasal dari budaya lain tanpa adanya mengorbankan budayanya sendiri.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Berangkat dari judul penelitian ini yakni Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Provinsi Bali (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat Provinsi Bali dalam Menghadapi Gegar Budaya), peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Metode deskriptif sendiri menggambarkan dan menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan keadaan nyata, dimana peneliti mendeskripsikan, menafsirkan, menuturkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Metode penelitian kualitatif berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau tidak mengandalkan bukti metode statistik. Penelitian kualitatif dengan tujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis dari kualitasnya.

4. Pembahasan

Pada tahap kontak, kesan pertama masyarakat Suku Sunda saat pertama kali pindah ke Banjar Batannyuh adalah asing dan nyaman. Karena rasa nyaman tersebut membuat masyarakat Suku Sunda merasa senang. Selain itu, mayoritas masyarakat Suku Sunda yang bermigrasi ke Banjar Batannyuh Provinsi Bali memiliki tujuan untuk

mencari pekerjaan guna memperbaiki keadaan ekonominya. Karena Provinsi Bali, tepatnya daerah Denpasar dinilai lebih mudah untuk membangun usaha dibandingkan dengan kampung halamannya. Sehingga dengan ini masyarakat Suku Sunda mampu memperbaiki permasalahan ekonominya untuk menjadi lebih baik lagi. Selain lingkungannya yang mendukung, masyarakat pribumi pun dinilai memiliki respon yang sangat baik dan ramah. Meskipun Banjar Batannyuh dinilai lebih nyaman daripada kampung halamannya sendiri, hal ini tidak menjadikan masyarakat Suku Sunda untuk lupa dengan kampung halamannya. Masyarakat Suku Sunda tetap merindukan kampung halamannya sehingga pada setiap hari raya akan berusaha untuk pulang.

Tahap Disintegrasi dalam Adaptasi masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh dalam menghadapi gegar budaya. Dimana pada tahap ini ditandai dengan adanya disorientasi. Dalam tahap ini, proses adaptasinya masyarakat Suku Sunda mengalami kesulitan dalam Bahasa. Bahasa merupakan kesulitan yang dianggapnya cukup rumit dan membutuhkan waktu lama untuk menghadapi kesulitan tersebut. Dengan cara bertanya dan memperbanyak interaksi atau komunikasi dengan masyarakat setempat, menjadikan kesulitan tersebut menjadi cepat teratasi. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali dalam menghadapi gegar budaya. Dengan

komunikasi, akan menjadikan segala sesuatu yang tidak dipahami oleh masyarakat Suku Sunda menjadi mudah dipahami. Seperti halnya pada budaya Bali yang ada di Banjar Batannyuh Provinsi Bali.

Pada tahap Reintegrasi adanya penolakan atas budaya kedua melalui perstreotipan dan sikap yang serba menilai. Munculnya perasaan negatif merupakan tanda tumbuhnya kesadaran pada budaya baru. Adanya konflik dalam proses adaptasi sangat mungkin terjadi, mengingat proses adaptasi tersebut terjadi di lingkungan dengan perbedaan yang cukup signifikan. Namun dalam proses adaptasi ini baik masyarakat Suku Sunda ataupun masyarakat pribumi diakui tidak ada konflik yang terjadi diantara masyarakat Suku Sunda dengan masyarakat Bali yang tinggal di Banjar Batannyuh Provinsi Bali.

Pada tahap Otonomi masyarakat Suku Sunda sudah memahami dan menerima budaya baru yang ada di Banjar Batannyuh Provinsi Bali. Pemahaman akan budaya tersebut diperoleh dari seringnya interaksi dan komunikasi. Masyarakat Suku Sunda dapat dengan mudah menerima budaya baru tersebut tanpa ditandai dengan adanya penolakan. Untuk memahami verbal dan non verbal yang ada pada masyarakat Bali, setiap individu masyarakat Suku Sunda dapat memahaminya dalam kurun waktu yang bervariasi, ada yang terbilang cepat dan ada juga dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain memahami verbal dan non verbalnya, kemampuan masyarakat Suku Sunda dalam bernahasa Bali pun cukup bervariasi.

Tahap indenpendensi, dimana masyarakat Suku Sunda ditandai dengan adanya sikap menghargai dan mengerti akan kesamaan dan perbedaan budaya di Banjar Batanyuh, bahkan dalam tahap ini masyarakat Suku Sunda pun menikmati dengan adanya perbedaan budaya ini, begitu juga dalam dirinya tumbuh sikap positif yang mendukung terjadinya adaptasi.

Dalam tahap Independensi ini masyarakat Suku Sunda mampu membedakan antara lingkungan masyarakat Suku Sunda dengan lingkungan masyarakat Bali yang tinggal di Banjar Batanyuh Provinsi Bali. Masyarakat Suku Sunda menganggap Suku Sunda dan Suku Bali hanya berbeda dalam segi budaya, adat istiadat, bahasa dan kepercayaan (Agama). Dengan adanya berbagai perbedaan dengan Suku Bali, masyarakat suku Sunda menghadapi hal tersebut dengan menghargai dan saling bertoleransi. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bali kepada masyarakat Suku Sunda di Banjar Batanyuh Provinsi Bali. Begitu juga dengan bagaimana masyarakat Suku Sunda menemukan sikap positif kpada masyarakat Bali. sikap postif tersebut diperoleh dari seringnya komunikasi dan rasa saling toleransi.

Dengan pindah dan tinggalnya masyarakat Suku Sunda ke Banjar Batanyuh Provinsi Bali akan melauai proses adaptasi dengan kurun waktu yang bervariasi, juga dengan berbagai macam cara agar dapat menyesuaikan di lingkungan baru tersebut. Dalam proses adaptasi ini masyarakat Suku Sunda beradaptasi dengan cara berbaur

dan memperbanyak dan meningkatkan efektifitas komunikasi dengan masyarakat Bali di Banjar Batanyuh Provinsi Bali. Berkomunikasi dengan masyarakat Banjar Batanyuh merupakan hal yang sangat penting dalam proses adaptasi masyarakat Suku Sunda di Banjar Batanyuh Provinsi Bali, didukung dengan masyarakat Bali sendiri yang dinilai sangat ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat pendatang. Dengan adanya komunikasi secara terus menerus, selain untuk saling mengenal masyarakat Suku Sunda juga akan menerima berbagai macam informasi dari masyarakat Bali mengenai lingkungan barunya juga mengenai budaya yang ada di lingkungan tersebut, sehingga dengan banyaknya informasi yang diterima akan membantu berlangsungnya proses adaptasi masyarakat Suku Sunda di Banjar Batanyuh Provinsi Bali.

5. Kesimpulan

1. Tahap Kontak dalam adaptasi budaya masyarakat Suku Sunda di Banjar Batanyuh Provinsi Bali dimana individu merasakan kesenangan berupa rasa takjub karena menemukan tempat baru yang lebih nyaman daripada tempat asalnya. Rasa nyaman yang muncul disebabkan karena lingkungan yang baik dan penduduknya yang ramah. Kesenangan tersebut disertai dengan harapan, dimana masyarakat Suku Sunda berharap akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tepatnya dalam biang ekonomi saat mereka tinggal di Banjar Batanyuh Provinsi Bali.

2. Tahap Disintegrasi dalam adaptasi budaya masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali Pada tahap ini setiap individu dari masyarakat Suku Sunda akan mengalami kesulitan yang berbeda-beda saat tinggal di Banjar Batannyuh Provinsi Bali. Kesulitan tersebut meliputi perbedaan budaya, bahasa, juga kepercayaan. Bagi masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh sendiri kesulitan tersebut di dominasi dengan kesulitan bahasa, karena adanya perbedaan dengan masyarakat Bali setempat. Namun dengan dilakukannya komunikasi dan interaksi secara terus menerus, maka kesulitan tersebut dapat teratasi seiring berjalannya waktu

3. Tahap Reintegrasi dalam tahap ini adanya konflik dalam proses adaptasi sangat mungkin terjadi, mengingat proses adaptasi tersebut terjadi di lingkungan dengan perbedaan yang cukup signifikan. Namun dalam proses adaptasi ini tidak ada konflik yang terjadi diantara masyarakat Suku Sunda dengan masyarakat Bali yang tinggal di Banjar Batannyuh Provinsi Bali.

4. Tahap Otonomi dalam adaptasi budaya masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali yakni tahap dimana ditandai dengan kepekaan budaya yang meningkat, pemahaman atas budaya baru dan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Paham akan budaya yang baru, dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ada di Banjar Batannyuh. Untuk masyarakat Suku Sunda sendiri menjadi lebih santai dan mampu memahami orang lain secara verbal dan nonverbal. Dalam tahap

otonomi, masyarakat Suku Sunda akan berada pada tahap bagaimana memahami dan menerima budaya baru yang ada di Banjar Batannyuh Provinsi Bali. Komunikasi merupakan cara yang digunakan oleh masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh dalam memahami budaya di lingkungan tersebut.

5. Tahap Independensi dalam adaptasi budaya masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali adalah sikap menghargai kemiripan dan perbedaan budaya, dan menikmatinya. Masyarakat Suku Sunda dapat memahami berbagai budaya sehingga mampu bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan budaya sendiri. Dalam tahap ini masyarakat Suku Sunda mampu membedakan antara lingkungan masyarakat Suku Sunda dengan lingkungan masyarakat Bali yang tinggal di Banjar Batannyuh Provinsi Bali.

6. Proses Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Provinsi Bali yakni dengan cara berbaur dengan masyarakatnya, memperbanyak komunikasi dengan masyarakat Bali sehingga dapat memperoleh banyak informasi mengenai lingkungan tersebut, termasuk informasi mengenai budayanya. Proses adaptasi ini berlangsung dalam kurun waktu yang bermacam-macam, tergantung dari perasaan individu saat pindah dan tinggal di Banjar Batannyuh Provinsi Bali.

Daftar Pustaka

- Al-Barry, M. Dahlan Yakub. 2001.
Kamus Sosiologi Antropologi.
Surabaya: Indah.Danesi,
Marcel. 2002. Pengantar
Memahami Semiotika Media.
Yogyakarta: Jalasutra.